

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Hubungan Internasional**

Hubungan Internasional adalah istilah yang umumnya merujuk pada interaksi antar negara. Namun, istilah ini dianggap terlalu terbatas, sehingga muncul istilah Politik Dunia (Sinulingga, 2016).

Hubungan Internasional mencakup interaksi antar negara-bangsa. Topik yang dibahas meliputi ekonomi politik global, pemerintahan internasional, hubungan budaya, identitas nasional dan etnis, analisis kebijakan luar negeri, studi pembangunan, lingkungan hidup, keamanan global, diplomasi, terorisme, media, gerakan sosial, dan lainnya. Bidang ini bersifat multidisiplin, memungkinkan siswa atau peneliti untuk menggunakan berbagai pendekatan dan metode, seperti analisis wacana, statistik, serta analisis komparatif dan sejarah (<https://internationalrelations.sfsu.edu/>, diakses pada 6 Mei 2024).

Dalam perkembangannya aktor dalam hubungan internasional juga ikut meluas, laman situs *The Conversation* yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul “Memanfaatkan Kekuatan Universitas Sebagai Aktor Baru dalam Diplomasi Global” membahas bagaimana universitas dan institusi pendidikan tinggi saat ini, memiliki peran kekuatan yang dominan dalam menarik investasi asing, terutama di bidang sumber daya manusia serta teknologi. Pengelolaan

terhadap pendidikan tinggi yang efektif telah mendukung negara-negara seperti Inggris dan Cina dalam meningkatkan reputasi internasional mereka, serta menarik peneliti berbakat juga pendapatan yang signifikan ke dalam perekonomian mereka (<https://theconversation.com/>, diakses pada 21 April 2024).

### **2.1.2 Diplomasi**

Diplomasi tidak hanya terbatas pada profesi diplomat atau kegiatan seremonial seperti resepsi dan jamuan makan. Diplomasi memerlukan pelaku-pelaku yang cerdas, terampil dan berwawasan internasional, serta komunikatif untuk mencapai tujuannya dengan sukses. Saat ini, banyak aktor lain, termasuk lembaga non-pemerintah, aktif berpartisipasi dalam diplomasi, terutama dalam konferensi multilateral. Maka dari itu, suksesnya diplomasi juga akan ditentukan oleh kualitas para pelakunya (Darmayadi dkk, 2015).

Negara-negara di Asia Timur yang menjalankan *sister city* juga menjalin kerjasama-kerjasama yang mendorong peluang investasi di berbagai bidang tidak hanya ekonomi tetapi juga sosial budaya dan pendidikan. Artikel "Paradiplomasi Provinsi Jawa Barat di Asia Timur (2015-2018)" oleh Sylvia Octa Putri membahas aspek budaya pada bagian yang berkaitan dengan pertukaran dan kolaborasi pendidikan. Bagian ini menyoroti bagaimana inisiatif pendidikan berkontribusi pada diplomasi budaya dengan mendorong saling pengertian dan pertukaran budaya antara Jawa Barat dan kawasan Asia Timur (Putri, 2020).

Dalam buku yang berjudul “Diplomasi Praktik Komunikasi Internasional” yang ditulis oleh Drs. Mohammad Shoelhi, MBA, MM menyimpulkan bahwa diplomasi adalah kombinasi antara ilmu dan seni negosiasi, atau metode yang dilakukan melalui perundingan untuk menyampaikan pesan, untuk mencapai tujuan kepentingan negara dalam bidang politik, ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, pertahanan, militer, dan berbagai kepentingan lainnya dalam konteks hubungan internasional. Diplomasi memiliki esensi yaitu mengenai kesediaan untuk saling memberi dan menerima demi tercapainya pemahaman bersama antara dua negara (bilateral), tiga negara (trilateral), atau beberapa negara (multilateral). Berbagai aktor atau secara tidak resmi melalui lembaga informal, penduduk, atau komunitas dari negara yang berbeda dapat melakukan diplomasi. Idealnya, diplomasi bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik atau kesepakatan mengenai isu yang sedang dirundingkan (Shoelhi, 2018).

#### **2.1.2.1 Diplomasi Budaya**

Hakikat dalam diplomasi adalah komunikasi yang dilakukan oleh diplomat profesional yang berperan sebagai perwakilan dari negaranya masing-masing, umumnya guna memperjuangkan kepentingan nasional negaranya. Diplomasi juga mencakup isu-isu yang berkaitan dengan pembuatan perdamaian (*peace-making*), perdagangan, perang, ekonomi, budaya, lingkungan, dan hak asasi manusia (Bakry, 2017).

Dalam penerapannya isu-isu yang dibahas salah satunya mengenai budaya. Diplomasi yang berkaitan dengan kebudayaan memiliki cangkupannya tersendiri, salah satunya yang dinamakan diplomasi budaya, dimana diplomasi budaya ini berada di bawah cangkupan dari diplomasi publik.

*“Diplomasi budaya merupakan suatu usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer”* (Warsito & Kartikasari, dalam Khatrunada & Alam, 2019).

Diplomasi budaya adalah usaha suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui aspek budaya. Ini meliputi kegiatan kecil seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan seni, serta kegiatan besar yang mencerminkan karakteristik utama negara tersebut, seperti propaganda. Dalam konteks konvensional, diplomasi ini tidak termasuk dalam ranah ekonomi, politik, ataupun militer.

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pandangan masyarakat di negara lain agar mendukung kebijakan politik luar negeri tertentu. Pola yang umum terjadi dalam diplomasi kebudayaan adalah interaksi antara masyarakat dari satu negara dengan masyarakat dari negara lain. Sarana yang digunakan dalam diplomasi kebudayaan mencakup berbagai alat komunikasi, baik elektronik maupun cetak, yang dianggap mampu menyampaikan pesan atau misi politik luar negeri tertentu, termasuk sarana diplomatik dan militer (Kemdikbud, 2019).

Strategi suatu negara melalui diplomasi kebudayaan digunakan dalam mencapai tujuan nasional melalui aspek budaya. Ini mencakup pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, seni, dan propaganda, tetapi secara tradisional tidak termasuk politik, ekonomi, atau militer. Secara keseluruhan, upaya dinamis yang dilakukan dalam diplomasi budaya berisikan muatan budaya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mendapatkan pengakuan dan penghormatan internasional melalui kerjasama dan pertukaran budaya. Maka dari itu, seluruh individu bertanggung jawab dalam mengusahakan diplomasi budaya guna peningkatan terhadap persatuan dan kesejahteraan rakyat, serta memperkuat citra budaya Indonesia di khalayak global (Kemdikbud, 2019).

Diplomasi budaya bertujuan untuk menggunakan pertukaran dan promosi budaya untuk menumbuhkan rasa saling pengertian, membangun hubungan yang positif, dan mempromosikan kepentingan nasional di antara negara-negara yang berbeda. Diplomasi budaya berkontribusi dalam membina hubungan positif antar bangsa dengan cara:

1. **Pemahaman Bersama:** Melalui pertukaran budaya, negara-negara dapat memperdalam pemahaman satu sama lain, menghapus stereotip dan kesalahpahaman. Misalnya, upacara minum teh Jepang di Amerika Serikat memungkinkan orang untuk menghargai warisan budaya masing-masing.
2. **Menjalin Hubungan:** Diplomasi budaya berperan dalam menciptakan hubungan yang berkelanjutan antara individu,

komunitas, dan organisasi di berbagai negara, yang menjadi dasar untuk kolaborasi di berbagai sektor. Contohnya termasuk Program Fulbright, yang menukar cendekiawan antara Amerika Serikat dan negara lain, serta Sister Cities International, yang menghubungkan kota-kota di seluruh dunia untuk mempromosikan hubungan budaya dan komersial.

3. Mempromosikan Kepentingan Nasional: Diplomasi budaya merupakan alat yang efektif bagi negara-negara untuk memajukan kepentingan mereka di luar negeri. Dengan menampilkan budaya mereka, negara-negara dapat mempengaruhi persepsi dan membangun citra positif di kancah internasional. Misalnya, promosi K-pop dan drama Korea oleh Korea Selatan secara global telah secara signifikan meningkatkan pengaruh budaya dan kekuatan lunak (*soft power*). Aspek diplomasi budaya ini menjadi strategi penting bagi negara-negara untuk memajukan kepentingan mereka di panggung dunia.
4. Diplomasi Publik: Sering kali disebut sebagai bagian dari diplomasi publik, yang merupakan bentuk hubungan internasional unik yang melibatkan interaksi dan komunikasi dengan masyarakat di negara asing, bukan hanya dengan pemerintah. Contoh utamanya adalah perayaan Oktoberfest Jerman di negara lain atau Smithsonian Folklife Festival yang menampilkan budaya internasional. Acara-acara ini melibatkan masyarakat umum dan menumbuhkan niat

baik, menjadikan diplomasi budaya sebagai alat yang efektif untuk membangun hubungan internasional yang positif.

Diplomasi budaya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti program pertukaran, festival, pameran seni, pertunjukan musik, dan proyek artistik kolaboratif. Contohnya, pameran seni Venice Biennale yang mengundang seniman dari seluruh dunia, serta festival budaya Afrika-Amerika AFROPUNK yang diadakan di berbagai negara, mempromosikan dialog dan pemahaman lintas budaya. Secara keseluruhan, festival-festival ini adalah alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman budaya, menghilangkan stereotip, serta mendorong toleransi dan kerjasama antar bangsa ([www.diplomacy.edu](http://www.diplomacy.edu), diakses pada 11 September 2024).

Diplomasi budaya juga mencakup berbagai praktik yang dapat diterapkan di luar negeri, seperti penyelenggaraan kursus bahasa, pemberian beasiswa pendidikan, pengadaan festival seni dan pameran, serta pelaksanaan konferensi ilmiah. Selain itu, diplomasi budaya juga melibatkan pembukaan perpustakaan dan pemberian hadiah diplomatik sebagai bagian dari misi. Secara umum, diplomasi budaya diartikan sebagai pertukaran gagasan, seni, dan kebudayaan dengan tujuan meningkatkan pemahaman atau saling pengertian dan hubungan yang lebih baik antara negara-negara yang berbeda ([www.futurelearn.com](http://www.futurelearn.com), diakses pada 13 September 2024).

### 2.1.3 Soft Power

*Soft Power* dapat dijelaskan sebagai suatu konsep yang berfokus pada kemampuan dalam membentuk preferensi orang lain. Dalam tingkat personal, kita mengenal akan namanya *power of attraction and seduction* atau kekuatan daya tarik dan rayuan. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui suatu hubungan atau yang menyangkut perihal dunia pernikahan, dimana kekuatan tidak selalu bertumpu pada pasangan yang lebih besar (*dominan*), tetapi pada *chemistry* misterius dari daya tarik itu sendiri (*attraction*). Dalam dunia bisnis, para eksekutif yang cerdas tahu bahwa kepemimpinan itu melibatkan kemampuan sebagaimana seorang pemimpin yang dapat memberikan contoh dan mampu membujuk orang lain untuk mau melaksanakan kehendak yang kita inginkan. Bukan, hanya serta merta masalah mengeluarkan perintah (Nye Jr, 2004).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Josep S. Nye Jr. dalam bukunya yang berjudul *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. Nye mengungkapkan bahwa dalam *soft power*, negara akan berdasar pada tiga sumber daya; pertama yaitu budayanya (tempat dimana hal tersebut menarik bagi orang lain), kedua yaitu nilai-nilai politiknya (ketika nilai-nilai tersebut dihayati di dalam dan di luar negeri), dan ketiga yaitu kebijakan luar negerinya (ketika hal tersebut dipandang sebagai suatu otoritas moral yang sah). Budaya dalam hal ini mengacu pada serangkaian nilai dan praktik yang memberikan makna baru di masyarakat. Budaya memiliki banyak manifestasi. Umumnya, hal ini dapat dibedakan menjadi budaya tinggi (*high culture*) dan budaya populer (*popular culture*). Budaya tinggi merujuk pada sastra, seni, dan pendidikan,

suatu hal yang menarik bagi kaum elit. Sedangkan, Budaya populer memfokuskan pada hiburan massa (Nye Jr, 2004).

#### **2.1.4 Budaya dalam Hubungan Internasional**

Budaya dalam pandangan hubungan internasional dapat dipahami sebagai pemahaman dari kebudayaan itu sendiri, dalam memahami kebudayaan memang sangat penting bagi suatu negara dalam berinteraksi dan melakukan kemitraan berbentuk kerja sama dengan negara tersebut. Selain itu, Budaya dalam Hubungan Internasional berkaitan erat dengan diplomasi kebudayaan, *soft power*, dan penerapan diplomasi kebudayaan yang memiliki integrasi dan sinergi antara diplomasi kebudayaan beserta kebijakan politik luar negeri dan program-program bersangkutan lainnya, serta faktor-faktor penentu keberhasilannya (<https://hi.umy.ac.id/>, diakses pada 10 Juni 2024).

Budaya memainkan peran krusial dalam hubungan internasional, mempengaruhi cara negara-negara berinteraksi dan membangun hubungan diplomatik. Elemen-elemen budaya seperti bahasa, seni, tradisi, nilai-nilai, dan norma sosial membentuk identitas suatu bangsa dan menjadi alat penting dalam diplomasi. Dalam konteks ini, budaya digunakan untuk membangun jembatan antara negara-negara melalui berbagai bentuk pertukaran budaya, festival internasional, dan program pendidikan. Sebagai contoh bagaimana budaya dijadikan sarana berdiplomasi dalam hubungan internasional yaitu kesuksesan diplomasi budaya yang dilakukan oleh Prancis, melalui jaringan Alliance Française yang tersebar di berbagai negara, Prancis mempromosikan bahasa dan

budaya mereka dengan menawarkan kursus bahasa, program pertukaran pelajar, dan berbagai acara budaya. Inisiatif ini berkontribusi pada peningkatan pengaruh budaya Prancis di kancah internasional (<https://kumparan.com/>, diakses pada 13 September 2024).

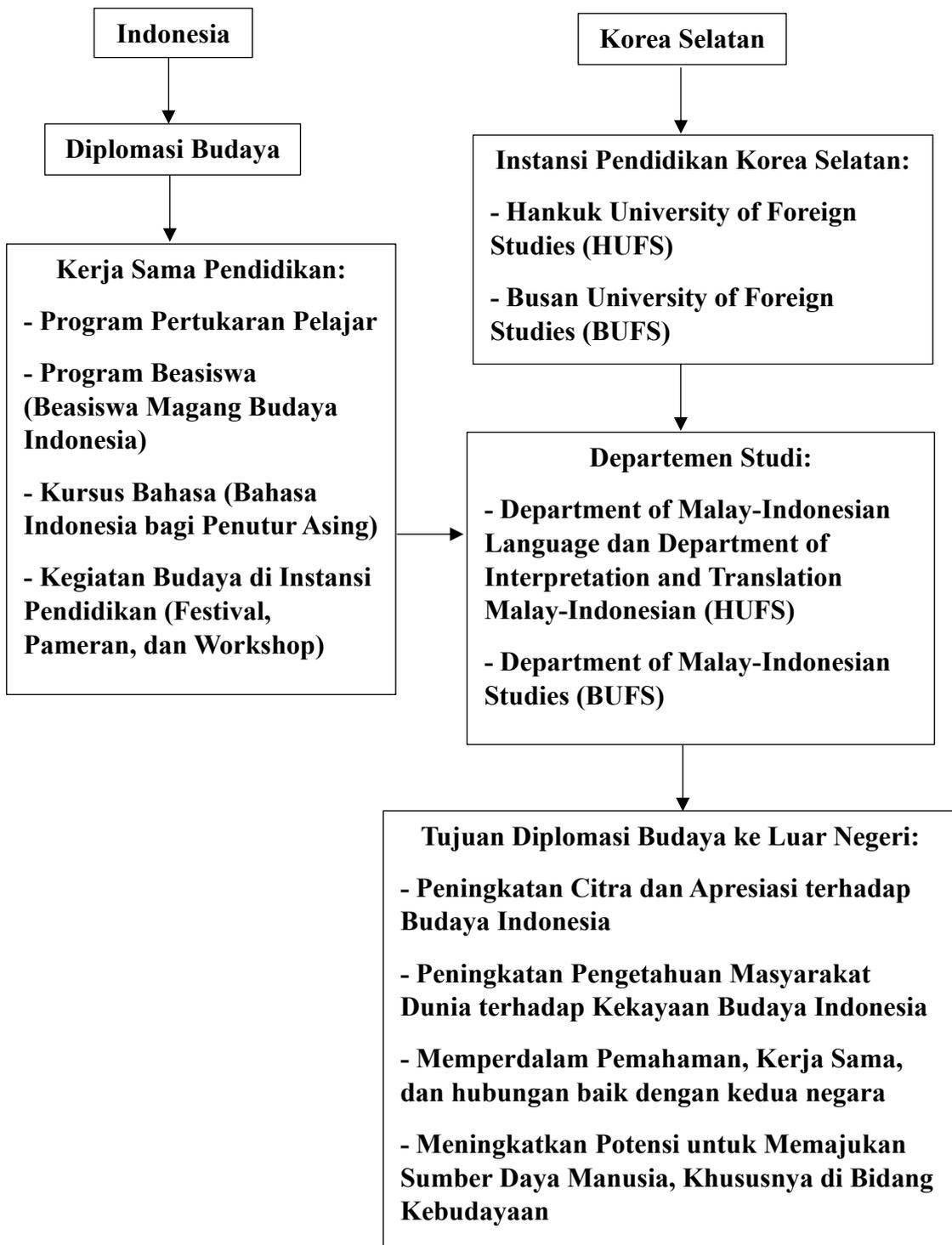
Sebagaimana budaya dalam hubungan internasional yang berkaitan erat dengan diplomasi budaya dapat memberikan kesempatan bagi negara-negara untuk memperkenalkan dan mempromosikan warisan budaya mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan kerjasama internasional. Dengan menerapkan beberapa upaya meliputi program pertukaran pelajar, pameran seni, festival budaya, dan sebagainya. Dimana melalui inisiatif-inisiatif ini, negara-negara dapat memperkuat hubungan mereka, mengatasi perbedaan, dan mencapai tujuan bersama melalui kerja sama.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Indonesia melakukan diplomasi budaya melalui jalur kerja sama pendidikan seperti program pertukaran pelajar, beasiswa, kursus bahasa, dan kegiatan budaya ke berbagai instansi pendidikan di Korea Selatan. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia berupaya melakukan diplomasinya melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Seoul, salah satunya melalui inisiatif kerja sama pendidikan. Inisiatif ini dilakukan lewat kolaborasi dengan instansi-instansi pendidikan di Korea Selatan yang didasari oleh adanya departemen studi dengan kajian tentang Indonesia. Beberapa instansi pendidikan tersebut merupakan universitas yang diantaranya Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) dan Busan University

of Foreign Studies (BUFS). Kajian tentang Indonesia di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) berada dalam *Department of Malay-Indonesian Language* dan *Department of Interpretation and Translation Malay-Indonesian*. Sedangkan, di Busan University of Foreign Studies (BUFS), kajian tentang Indonesia dipelajari di *Department of Malay-Indonesian Studies*.

Sebagaimana tujuan dari diplomasi budaya ke luar negeri melalui kerja sama pendidikan, hal ini juga dapat dicapai untuk tujuan yang meliputi peningkatan citra dan apresiasi terhadap budaya Indonesia; peningkatan pengetahuan masyarakat dunia terhadap kekayaan budaya Indonesia; memperdalam pemahaman, kerja sama, dan hubungan baik dengan kedua negara; dan meningkatkan potensi untuk memajukan sumber daya manusia, khususnya di bidang kebudayaan.



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran